



## **Manajemen Strategi Gereja dalam Penginjilan Perkotaan**

Deisy Agustina Tinangon<sup>1</sup>, Beni Chandra Purba<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Sekolah Tinggi Alkitab Pelita Hidup

E-mail: [deisyagustina65@gmail.com](mailto:deisyagustina65@gmail.com)<sup>1</sup>; [benichandrapurba@gmail.com](mailto:benichandrapurba@gmail.com)<sup>2</sup>

### **Abstract**

*Evangelism is a command that comes directly from the mouth of Jesus Christ. The command to evangelize Matthew 28:19-20 was implemented by the Apostles in all places, both villages and cities. This is motivated by the command itself "all nations" meaning anyone, anywhere, and at any time. In general, the definition of an urban area is a residential area that includes a main city and is supported by peripheral areas that support the main city. Urban areas are also more complex areas than rural areas. Financial turnover in the economy is very fast. Generally the population has sufficient education. A more comprehensive way of thinking and unique characteristics due to busy work, even seem selfish and indifferent. All of this shows the need for the church to carry out its own strategic management in carrying out urban evangelism. Researchers used qualitative methods based on library research. Data that already exists will be lifted and become the wealth of this writing. The aim of this writing is to add to the richness of existing writings. Furthermore, it can be applied according to the needs and demands of urban evangelism.*

**Keywords:** Church; Strategic Management; Urban.

### **Abstrak**

Penginjilan merupakan satu perintah yang keluar langsung dari mulut Yesus Kristus. Perintah penginjilan Matius 28:19-20 diimplementasikan oleh para Rasul di semua tempat baik desa ataupun kota. Hal ini dilatarbelakangi oleh perintah itu sendiri "semua bangsa" artinya siapa saja, dimana saja, dan kapan saja. Secara umum pengertian perkotaan adalah suatu permukiman penduduk yang meliputi kota utama dan didukung oleh daerah-daerah pinggiran yang mendukung kota utama itu. Perkotaan juga merupakan wilayah yang lebih kompleks daripada pedesaan. Perputaran keuangan dalam perekonomian sangat cepat. Umumnya penduduk memiliki pendidikan yang cukup memadai. Cara berpikir yang lebih komprehensif dan sifat yang unik karena kesibukan bekerja, bahkan terkesan egois dan masa bodoh. Semua ini memperlihatkan perlunya gereja melakukan manajemen strategi tersendiri dalam melakukan penginjilan perkotaan. Peneliti menggunakan metode kualitatif yang didasarkan pada penelitian studi kepustakaan. Data-data yang sudah pernah ada akan diangkat dan menjadi kekayaan penulisan ini. Tujuan penulisan ini adalah menambah kekayaan penulisan-penulisan yang sudah ada sebelumnya. Selanjutnya dapat diterapkan sesuai kebutuhan dan tuntutan penginjilan perkotaan.

**Kata-kata Kunci:** Gereja; Manajemen Strategi; Perkotaan.

## PENDAHULUAN

Gereja mempunyai tugas yang penting yaitu pergi menginjil menyampaikan kabar keselamatan yaitu Yesus Juruselamat. Kabar keselamatan ini diberitakan ke seluruh penjuru bumi dimana setiap manusia berada. Kabar keselamatan ini menjadi kabar sukacita karena pada saat yang bersamaan dosa sedang merusak dunia dan isinya.<sup>1</sup> Manusia sudah dirusak oleh dosa dalam sisi jasmani, rohani, pemikiran, sosial, dan mental. Semua kenyataan ini dapat terlihat dengan jelas dalam kehidupan setiap hari. Manusia dengan manusia atau manusia dengan Tuhan. Penginjilan dilakukan oleh karena adanya kuasa kegelapan yang merusak hasil karya ciptaan Tuhan. Dalam melaksanakan penginjilan, gereja hendaknya tetap menyadari bahwa tugasnya adalah sebagai rekan sekerja Allah dalamewartakan kabar baik yaitu Yesus Kristus Juruselamat.<sup>2</sup>

Pertumbuhan kedewasaan rohani anggota jemaat berpengaruh besar kepada penginjilan yang sedang dan akan dilaksanakan. Penginjilan itu sendiri merupakan proses yang juga bertumbuh. Pertumbuhan kedewasaan rohani dan penginjilan akan berjalan bersama dan tidaklah terjadi dalam sekejap mata atau terjadi secara otomatis.<sup>3</sup> Banyak hal yang dapat dilakukan oleh gereja untuk mempersiapkan dirinya dalam tugas pelayanan pekabaran Injil kepada dunia. Persiapan itu dapat dimulai dengan doa, membaca dan mempelajari Alkitab, berpuasa, melayani, dan banyak hal lain yang bersifat menumbuhkan kerohanian gereja setempat. Gereja harus dengan cermat memperhatikan keadaan di sekitar gereja itu sendiri dan cakupan yang lebih luas. Gereja harus menjadi organisme yang cepat tanggap dan sensitif terhadap kebutuhan dunia akan keselamatan.<sup>4</sup>

Gereja berada dalam tugas penginjilan yang jelas yaitu berada dalam satu wilayah penginjilan. Gereja yang berada di tengah-tengah kota harus melakukan penginjilan dalam wilayah perkotaan. Perkotaan adalah satu tempat yang terdengar penuh dengan kompleksitas kehidupan. Bahasa penginjilan yang lebih sering disebutkan adalah *urban mission* yaitu

---

<sup>1</sup> Karnius Daniel Fau dan Budi Kelana, "Penginjilan Strategis melalui Mobile Clinic," *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2024): 39–50, <https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/juitak/article/view/231>.

<sup>2</sup> Yohanes Joko Saptono, "Pentingnya Penginjilan dalam Pertumbuhan Gereja," *Diegesis: Jurnal Teologi Kharismatika* 2, no. 1 (2019): 12–24, <https://ojs.sttreabatam.ac.id/index.php/diegesis/article/view/46>.

<sup>3</sup> Deddy Panjaitan, Janes Sinaga, dan Juíta Lusiana Sinambela, "Penginjilan dan Pertumbuhan Gereja di Provinsi Yogyakarta," *Missio Ecclesiae* 12, no. 1 (2023): 37–48, <https://jurnal.i3batu.ac.id/me/article/view/184>.

<sup>4</sup> Janes Sinaga et al., "Pentingnya Keterlibatan Anggota Jemaat sebagai Seorang Kristen dalam Penginjilan terhadap Pertumbuhan Gereja," *Teokrasti: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (2021): 82–93, <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jtk/article/view/194>.

pelaksanaan penginjilan di kota-kota.<sup>5</sup> Penginjilan di kota tentunya akan mempunyai tantangannya sendiri sama seperti penginjilan di desa dengan tantangannya tersendiri juga. Dari sinilah penulis merasa perlu untuk melihat, mempertimbangkan, dan memutuskan manajemen strategi yang tepat yang harus dimiliki setiap gereja, melalui tulisan dengan judul “Manajemen Strategi Gereja dalam Penginjilan Perkotaan.”

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Deskriptif kualitatif adalah istilah yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk suatu kajian yang bersifat deskriptif.<sup>6</sup> Metode ini akan bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena dalam konteks manajemen strategis gereja dalam penginjilan perkotaan. Pendekatan ini didasarkan pada hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan untuk memperkuat landasan teoritis dan metodologis penelitian ini.

Penelitian ini akan mengembangkan konsep konektivitas, yaitu integrasi atau hubungan yang dibangun untuk meningkatkan pemahaman tentang manajemen strategis gereja dalam penginjilan perkotaan.<sup>7</sup> Konektivitas ini akan memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana gereja dapat beradaptasi dan merespons perubahan zaman yang terus berkembang di lingkungannya.

Pengembangan konsep ini sangat penting karena penginjilan perkotaan merupakan konteks yang dinamis dan kompleks, di mana gereja perlu memiliki strategi yang tepat untuk tetap relevan dan efektif dalam memenuhi misinya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoritis dalam bidang manajemen gereja, tetapi juga praktis dalam memberikan panduan bagi gereja-gereja untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat perkotaan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian ini, peneliti akan menguraikan pembahasan menjadi empat bagian besar yaitu Gereja dan fungsinya; Pengertian manajemen strategi dan fungsinya; Pengertian

---

<sup>5</sup> Selvester Melanton Tacoy, “Pelayanan dalam Konteks Masyarakat Perkotaan,” *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (2020): 36–56, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/JTKI/article/view/300>.

<sup>6</sup> Denise F. Polit dan Cheryl Tatano Beck, “International Differences in Nursing Research, 2005–2006,” *Journal of Nursing Scholarship: an Official Publication of Sigma Theta Tau International Honor Society of Nursing* 41, no. 1 (2009): 44–53, <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/19335677/>.

<sup>7</sup> Ferry Irwanto, Yakub Setiawan, dan Budianto Indrawan, “Peran Manajemen sebagai Strategi Efektif dalam Pengembangan Program Penginjilan,” *In Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi* 4, no. 8 (2024): 290–298, <https://journal.actual-insight.com/index.php/intheos/article/view/2364>.

perkotaan sebagai sasaran penginjilan; serta Penerapan manajemen strategi gereja dalam penginjilan perkotaan. Keempatnya mempunyai hubungan yang saling terkait satu dengan lainnya.

### **Gereja dan Fungsinya**

Gereja berada di tengah-tengah masyarakat yang majemuk dan dunia yang terus berkembang dan berubah. Gereja dengan jemaat yang berada di dalamnya mempunyai landasan misi dan tujuan yang sama. Gereja hadir di tengah-tengah masyarakat untuk berkarya dan memberikan dampak yang positif. Tidak hanya berkhotbah tetapi berkarya nyata dengan ikut berperan aktif mengambil bagian dalam menyikapi setiap perkembangan dan perubahan yang terjadi. Gereja harus dinamis dan tidak berdiam diri sehingga larut terbawa arus perubahan.<sup>8</sup> Seyogyanya gereja juga melakukan tugas dan fungsinya ke luar yaitu kepada dunia yang lebih luas. Gereja harus tegas dengan sikap yang dimilikinya yaitu menjadi berkat bagi dunia. Gereja hendaknya melihat tugas dan fungsinya dengan baik dan benar yaitu untuk mewartakan segala kebaikan Allah maka pandangan gereja tidak lagi mengarah hanya ke dalam, kepada dirinya sendiri tetapi kepada tugas-tugas penginjilannya yang tertuju kepada dunia.<sup>9</sup>

Darmaputera memberikan pendapatnya bahwa gereja dipengaruhi oleh perubahan zaman yang terdiri dari perkembangan pemikiran manusia. Gereja terbentuk juga oleh karena adanya pemikiran manusia yang berkembang. Perkembangan zaman ini memberikan dampak kepada keberadaan gereja pada masa sekarang. Perubahan-perubahan zaman akan membuat gereja bertahan dan mempunyai strategi. Seiring terjadinya perubahan-perubahan zaman maka gereja pun harus membuat sebuah terobosan untuk bertahan melalui strategi yang baru. Gereja tidak boleh terjebak dalam sikap konservatif yang tertutup pada perubahan.<sup>10</sup> Sehubungan dengan pernyataan di atas, Hans Kung mengatakan kehadiran gereja bukan hanya sebuah bangunan tetapi harus dirasakan manfaatnya oleh banyak orang sehingga sehingga damai sejahtera dapat benar-benar dirasakan oleh siapa saja.<sup>11</sup>

Lebih jauh White mengatakan sebagai sebuah organisasi maka gereja dibentuk supaya ada aturan yang mengaturnya. Dengan adanya organisasi maka penginjilan dapat

---

<sup>8</sup> Desy Mahayani Arya dan Beni Chandra Purba, "Penerapan Kepemimpinan Yesus Kristus dan Transformasi Sosial di Gereja," *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2024): 51–67, <https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/juitak/article/view/232>.

<sup>9</sup> Laporan Konsultasi Nasional Pembinaan Warga Gereja Malang pada 19-22 Februari 1976, *Membina Bersama: Panggilan untuk Pembebasan dan Persatuan dalam Gereja Masyarakat dan Dunia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1976), 19.

<sup>10</sup> Eka Darmaputera, *Menuju Teologi Kontekstual di Indonesia, dalam Konteks Berteologi di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), 8–9.

<sup>11</sup> Hans Kung, *The Church* (New York: Sheed and Ward, 1968), 263.

didukung sehingga bisa membuka tempat-tempat penginjilan baru untuk mengabarkan Injil. Pada saat yang bersamaan gereja juga mempunyai fungsi ke dalam yaitu untuk menjaga anggota jemaat dari kemurtadan dan fanatisme, untuk melakukan program kerja yang efektif, mengajar anggota jemaat, menyediakan hal-hal yang dibutuhkan dalam penginjilan, untuk menjaga asset gereja dan tempat untuk bersosial dengan baik.<sup>12</sup> Sjoberg berkata penginjilan harus efektif dan terarah mengabarkan injil seperti melalui nyanyian menggunakan alat-alat musik, penyebaran buku-buku atau literatur dan siaran radio rohani.<sup>13</sup> Melihat semua ini, gereja harus memiliki rencana melalui pemikiran, pengamatan, dan penerapan penginjilan yang lebih nyata membumi di tengah masyarakat.

### **Pengertian Manajemen Strategi dan Fungsinya**

Penginjilan yang dilakukan oleh anggota jemaat dalam gereja Allah haruslah penginjilan yang dipraktikkan dan bukan hanya sekedar berkhotbah melalui mimbar dalam gereja. Penginjilan itu adalah pelayanan kepada masyarakat yang langsung dirasakan tanpa sebuah rekayasa. Gereja harus membuat sebuah pembekalan yang jelas dan kuat kepada setiap anggotanya. Secara prinsip, melihat dan mencermati kata manajemen maka kita bisa mengatakan bahwa manajemen itu adalah sebuah seni membuat cara atau teknik atau aturan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Berdasarkan akar kata, istilah manajemen berasal dari bahasa Latin yaitu *manus* yang berarti “tangan”. Bahasa Italia adalah *maneggiare* yang artinya “mengendalikan”. Bahasa Inggris untuk kata manajemen adalah *to manage* yang berarti “mengatur”.<sup>14</sup>

Sari dalam jurnalnya mengatakan bahwa manajemen adalah ilmu yang mempunyai elemen seni untuk mempengaruhi orang lain untuk mau dan bersedia berkerja dalam mencapai tujuan yang telah dipersiapkan dan disepakati bersama.<sup>15</sup> Melihat pengertian yang disampaikan di atas, maka kita bisa memberikan bahasa lain yaitu gereja harus mempunyai rencana kerja yang dimulai dengan konsep dasar pengetahuan, kemampuan untuk menganalisis situasi, kondisi, sumber daya manusia yang ada dan memikirkan cara yang tepat untuk melaksanakan kegiatan yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan tersebut. Solihin juga berpendapat bahwa manajemen itu adalah terjadinya proses yang terdiri dari

---

<sup>12</sup> Ellen G. White, *Christian Experience and Teaching* (California: Pacific Press Publishing Association, 1940), 18–19.

<sup>13</sup> Tage Sjoberg, *Sidang Jemaat Allah yang Berfungsi* (Nederland: Mimery Press, 1977), 101.

<sup>14</sup> Usman Effendi, *Asas Manajemen* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 1.

<sup>15</sup> Winda Sari dan Marlina, “Penerapan Fungsi Manajemen dalam Pengelolaan Perpustakaan di SMK Tamansiswa Padang,” *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan* 1, no. 1 (2012): 39–48, <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/iipk/article/view/334>.

banyak elemen. Dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, pengendalian, dan evaluasi.<sup>16</sup>

Tidak dapat dipungkiri bahwa ada hal-hal lain yang turut serta mendukung manajemen yaitu sumber daya manusia (*human resource capital*), modal (*financial capital*), material (*land, natural resources or raw materials*), maupun teknologi yang saat ini sedang berkembang dan dipakai oleh dunia. Ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh gereja sebagai sebuah bentuk manajemen dan strategi sebelum mengadakan penginjilan. Gereja wajib membekali setiap anggota jemaat mempersiapkan dirinya dengan disiplin rohani. Warren menegaskan dengan adanya kedisiplinan rohani secara pribadi maka hal itu memperkaya anggota jemaat untuk pergi keluar menyampaikan kabar keselamatan itu. Disiplin rohani ini bersifat *personal* dalam bentuk kegiatan sendiri maupun bersama supaya Tuhan mempersiapkan dan memakai setiap orang menjadi penginjil.<sup>17</sup>

Foster memberikan penekanan tentang disiplin rohani yaitu meliputi hal-hal seperti merenungkan firman Tuhan, hidup sederhana, melayani, taat, mengaku dosa, memberikan bimbingan dan mengucap syukur.<sup>18</sup> Penginjilan haruslah disesuaikan dengan keadaan zaman.

Kata strategi seringkali diucapkan dan didengar oleh siapa saja. Kata ini tidak asing lagi di setiap telinga karena mempunyai arti yang sudah dimengerti dengan baik. Strategi berasal dari kata Yunani *strategos* atau *strategia*, yang berarti *the art of the general*.<sup>19</sup> Berbicara tentang jenderal pasti berkaitan erat dengan pasukan dan pekerjaan mereka yang disertai dengan rencana perang. Maka seorang jenderal akan memberikan arahan berupa teknik yang tepat untuk tujuan yang ingin dicapai. Tjiptono mendefinisikan strategi terdiri dari hal-hal yang sangat berkaitan dengan gagasan, perencanaan, dan eksekusi. Semuanya merupakan sebuah aktivitas dalam kurun waktu yang telah ditentukan.<sup>20</sup> Mencermati pengertian ini maka didapati bahwa dalam strategi yang baik terdapat Kerjasama atau koordinasi tim kerja, adanya tema besar, faktor-faktor pendukung, diterapkan secara efisien dalam pendanaan dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif.

Melihat semua pengertian yang ada, maka gereja berdiri di atas pemahaman yang sama yaitu mempunyai manajemen strategi guna mencapai tujuan penginjilan.

---

<sup>16</sup> Ismail Solihin, *Pengantar Manajemen* (Jakarta: Erlangga, 2012), 12.

<sup>17</sup> Rick Warren, *Pertumbuhan Gereja Masa Kini* (Malang: Gandum Mas, 1995), 343.

<sup>18</sup> Richard Foster, *Kata Pengantar tentang Disiplin Rohani dalam Pola Hidup Kristen* (Malang: Gandum Mas, 1989), 454.

<sup>19</sup> Syafi'i Antonio, *Bank Syariah dari Teori ke Praktek*, Cet. 1. (Jakarta: GemaInsani, 2001), 153–157.

<sup>20</sup> Fandi Tjiptono, *Strategi Pemasaran*, Cet. 2. (Yogyakarta: Andi, 2000), 17.

Menyampaikan Yesus sebagai juruselamat kepada dunia yang sedang susah karena dosa. Yesus sumber keselamatan yang penuh dengan kedamaian, pengampunan, kekuatan, dan lainnya. Anggota jemaat adalah rekan sekerja Tuhan dalam menjalankan rencana yang sudah dibuat. Gereja mempersiapkan banyak hal mulai dari rencana, sumber daya manusia, pendanaan, sampai kepada pelaksanaan yang konkrit di lapangan sesuai manajemen yang sudah dibuat. Gereja mengabarkan tentang Yesus yang sudah bekerja dalam penginjilan itu sendiri. Jadi gereja harus kembali kepada Yesus melihat pekerjaan yang telah dibuat-Nya itu.

### **Pengertian Perkotaan sebagai Sasaran Penginjilan**

Perkembangan zaman terus berubah setiap saat. Perubahan itu sangat cepat dan tidak dapat diprediksi dengan tepat. Hal ini dilatarbelakangi oleh karena banyak faktor seperti informasi, teknologi, pola berpikir, budaya hidup, perekonomian, keamanan, dan lainnya. Perkembangan zaman yang mudah terlihat dengan jelas adalah perkembangan pada kota. Kota merupakan satu wilayah yang menarik perhatian siapa saja. Setinawati dalam jurnalnya mengatakan bahwa kota identik dengan kemajuan zaman namun pada saat yang bersamaan merupakan tempat berkumpulnya segala kompleksitas permasalahan yang terjadi di kehidupan manusia perkotaan. Masalah-masalah sosial seperti pengangguran, kemiskinan, kejahatan, ketidakadilan, kelaparan, kerusakan lingkungan, serta masalah-masalah sosial lainnya.<sup>21</sup>

Hal ini dikuatkan oleh Haans bahwa perkotaan menjadi pusat sumber masalah yang semakin berkembang seiring bertumbuhnya zaman seperti moralitas, kejahatan, politik, unsur SARA, stress dan depresi, banyak hal lain lagi.<sup>22</sup> Ditambah lagi dengan merebaknya pengangguran yang disebabkan karena tidak adanya ketrampilan yang dimiliki oleh banyak calon pekerja yang hanya mengandalkan ijazah dan minimnya lapangan pekerjaan.<sup>23</sup> Peneliti secara pribadi melihat dengan jelas kehidupan kota besar juga berisi orang-orang yang mengalami gangguan mental psikologis. Bahasa gaulnya mengatakan sakit jiwa. Orang-orang terlihat sehat jasmani namun jiwanya tidak stabil, mudah sekali tersinggung, cepat marah, dan bahkan cepat melakukan tindakan kekersan untuk menyakiti bahkan membunuh.

---

<sup>21</sup> Setinawati, Yudhi Kawangung, dan Agus Surya, "Praksis Misiologi Masyarakat Perkotaan," *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (2021): 251–261, <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/483>.

<sup>22</sup> Jantje Haans, *Diktat Pelayanan Masyarakat* (Bandung: Kharisma, 2010), 1.

<sup>23</sup> Anak Agung Sagung Alit Widyastuty dan Jelita Citrawati Jihan, "Tingkat Kekumuhan dan Analisis Spasial Permukiman Kumuh Perkotaan (Studi Kasus: Surabaya Timur)," *Waktu: Jurnal Teknik UNIPA* 16, no. 2 (2018): 47–55, <https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/waktu/article/view/1667>.

Ada dua hal lagi yang perlu diperhatikan dengan seksama adalah masyarakat kota adalah orang-orang yang kehidupan beragamanya sangat jauh dari yang diharapkan<sup>24</sup> dan mereka mempunyai prinsip hidup berdiri sendiri dan tidak mau mengenal dan bergantung kepada orang lain.<sup>25</sup> Semua ini menjadi tantangan tersendiri bagi gereja untuk pergi ke kota dan melakukan penginjilan. Perintah Tuhan sangat jelas, pergilah ke semua bangsa termasuk perkotaan. Pengertian kota menurut Irwan adalah suatu wilayah pemusatan penduduk dengan berkembangnya kegiatan dengan sebuah sistem yang sudah terbentuk.<sup>26</sup> Kota sudah terpapar dengan era internet sebagai bagian dari teknologi yang canggih. Semua itu juga berdampak kepada budaya dan pola hidup masyarakat di perkotaan.

White mengatakan bahwa orang-orang harus menginjil dalam kota-kota besar yang merupakan kota perdagangan dan kota perjalanan yang padat. Orang-orang percaya di kota harus menginjili tetangga-tetangga mereka melalui kesempatan yang mereka miliki.<sup>27</sup> Seiring berjalannya waktu, penginjilan harus disesuaikan dengan keadaan di sekitar umat-umat Allah tinggal atau gereja berada. Mempelajari tentang penginjilan dan memberitakannya pada zaman yang berubah, Warren berpendapat bahwa Tuhan mempunyai banyak metode menginjil. Firman itu tidak boleh berubah namun metode-metode harus berubah dalam tiap generasi.<sup>28</sup> Kota berisi orang-orang yang haus akan kebenaran firman Tuhan karena mereka telah menghabiskan waktu untuk mencari nafkah dari pagi sampai malam. Komunikasi antar pribadi seperlunya saja dan terkonsentrasi hanya kepada dirinya sendiri.

Perkotaan masih menjadi daya tarik banyak anak manusia yang ingin mendapat kekayaan sebagai ukuran kebahagiaan. Mereka lupa bahwa ada sumber pemberi kebahagiaan yaitu Tuhan dan bukan uang. Tuhan adalah sumber pemberi berkat yang utama dan bagian manusia adalah mengucapkan syukur. Pergi ke gereja tidak lebih dari sebuah rutinitas yang tidak mempunyai makna yang mengena dalam hati. Kesibukan kota telah menarik jiwa manusia dari Tuhan sehingga mereka mengalami kekosongan jiwa.<sup>29</sup> Gereja

---

<sup>24</sup> Tacoy, "Pelayanan dalam Konteks Masyarakat Perkotaan."

<sup>25</sup> Purwantini, "Urbanisme, Urbanisasi, dan Masyarakat Urban di Jakarta dalam Novel Senja di Jakarta," *Atavisme* 19, no. 2 (2016): 162–175, <https://atavisme.kemdikbud.go.id/index.php/atavisme/article/view/192>.

<sup>26</sup> Zoer'aini Djamal Irwan, *Tantangan Lingkungan dan Lansekap Hutan Kota* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 31.

<sup>27</sup> Ellen G. White, *Pelayan Injil* (Bandung: Indonesia Publishing House, 1995), 306–307.

<sup>28</sup> Rick Warren, *Gereja yang Digerakkan oleh Tujuan* (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2006), 67.

<sup>29</sup> White, *Pelayan Injil*, 310.



perlu hadir melalui setiap anggota jemaat dan dirasakan oleh banyak masyarakat kota dengan manajemen strategi yang tepat.

### **Penerapan Manajemen Strategi Gereja dalam Penginjilan Perkotaan**

Manajemen strategi yang tepat harus dilakukan oleh gereja dalam penginjilan perkotaan adalah mengikuti metode Yesus Kristus sendiri. White dengan lugas mencatatkan dengan gamblang bahwa hanya metode Kristus sajalah yang akan memberikan keberhasilan sejati dalam menjangkau umat manusia. Setidaknya ada lima langkah yang cocok untuk manajemen strategi penginjilan perkotaan. Pertama ialah berbaur dan bergaul dengan manusia. Kedua adalah Yesus memberikan simpati kepada mereka. Ketiga adalah melayani kebutuhan-kebutuhan mereka. Keempat adalah memenangkan kepercayaan mereka. Kelima, Yesus mengajak mereka “Ikutlah Aku.”<sup>30</sup> Pernyataan tegas ini juga didukung oleh Kiswara yang mengatakan bahwa setiap anggota jemaat mempunyai tugas untuk melayani Allah dengan cara melayani orang lain. Semua jemaat harus melibatkan diri dalam pekerjaan penginjilan yang berhubungan dengan orang lain melalui membangun hubungan serta mengenal mereka.<sup>31</sup>

Strategi langkah pertama yang Yesus kerjakan adalah *personal evangelism* atau pelayanan perorangan. Pelayanan Yesus selama kurang lebih tiga tahun melakukan penginjilan interpersonal dalam pendekatan pribadi kepada setiap orang. Hannas dan Rinawaty menyebutkan dalam jurnalnya bahwa penginjilan interpersonal yang Yesus lakukan sangat mengena dalam penginjilan perkotaan. Komunikasi antar pribadi dalam bentuk persahabatan/pertemanan dapat membawa hasil yang menggembirakan.<sup>32</sup> Hal itu bisa terjadi oleh karena adanya pemberian perhatian dalam komunikasi yang bersahabat. William mengatakan inilah penginjilan kota yang terbaik.<sup>33</sup> Implementasi yang dapat dibuat dalam strategi ini adalah dalam bidang kesehatan. Metode pengobatan yang Yesus lakukan itu bersifat sangat pribadi. Pelayanan tersebut bukan merupakan tindakan Kristenisasi melainkan membangun “jembatan” komunikasi untuk menyatakan ajaran Yesus Kristus yang sangat khas yakni kasih. Kasih harus diimplementasikan terhadap semua orang sebagai kesaksian bahwa umat Kristiani melakukan yang Yesus Kristus ajarkan.

---

<sup>30</sup> Ellen G. White, *Penuntun Pelayan Kristen* (Bandung: Indonesia Publishing House, 1995), 26–27.

<sup>31</sup> C. Kiswara, *Gereja Masyarakat* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 14.

<sup>32</sup> Hannas dan Rinawaty, “Menerapkan Model Penginjilan pada Masa Kini,” *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2019): 175–189, <https://sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/118>.

<sup>33</sup> Brother William, *Penginjilan Akhir Zaman* (Yogyakarta: Andi Offset, 2007), 145.

Harming mengatakan dalam jurnalnya bahwa komunikasi pribadi melalui persahabatan seperti yang Yesus lakukan dengan perempuan Samaria dan kepada Nikodemus memenangkan jiwa-jiwa yang haus dan lapar akan Tuhan.<sup>34</sup> Penginjilan yang Yesus kerjakan adalah pekerjaan yang langsung menyentuh kebutuhan setiap orang dengan melakukan keajaiban-keajaiban yang bermakna bagi banyak orang di sekelilingnya dengan memberikan kesembuhan bagi banyak jiwa.<sup>35</sup> Hal yang sama dikerjakan oleh gereja dengan membuat pengobatan yang merupakan kelanjutan dari penginjilan interpersonal. Pengobatan itu bersifat jasmani, mental, dan sosial. Pendekatan pribadi akan menjadi khotbah pengganti yang bersuara lebih keras dalam keseharian. Jiwa-jiwa perlu dijangkau dengan memulai persahabatan.

Keberadaan ini akan memberikan simpati kepada mereka, melayani kebutuhan-kebutuhan mereka, dan memenangkan kepercayaan mereka. Pekerjaan ini tentunya akan memerlukan waktu dan pengorbanan namun membawa jiwa datang kepada Tuhan. Akhir dari perjalanan manajemen strategi Yesus dalam penginjilan perkotaan adalah “Ikutlah Aku.”

## **KESIMPULAN**

Manajemen strategi gereja dalam penginjilan perkotaan merupakan upaya yang vital untuk memastikan pesan keselamatan Yesus Kristus dapat diterima secara efektif di lingkungan urban yang kompleks. Berdasarkan penelitian ini, penginjilan perkotaan memerlukan pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik khusus dari kota, seperti kompleksitas sosial, kecepatan perputaran ekonomi, dan pola pikir yang cenderung individualistis. Dalam konteks ini, gereja diharapkan tidak hanya mengikuti perintah penginjilan yang tercantum dalam Matius 28:19-20, tetapi juga mengadaptasi strategi yang relevan dengan kebutuhan dan tantangan lingkungan urban. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengeksplorasi bagaimana gereja dapat menerapkan manajemen strategis yang tepat dalam penginjilan. Temuan menunjukkan bahwa gereja harus mempersiapkan diri melalui doa, studi Alkitab, puasa, dan pelayanan, serta memperhatikan dinamika masyarakat sekitar untuk merespons perubahan zaman dengan cepat. Selain itu, strategi penginjilan harus mencakup pendekatan pribadi dan interpersonal, mirip dengan

---

<sup>34</sup> Harming, “Metode Penginjilan Yesus dalam Injil Yohanes 4:1-42,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2 (2017): 162–169, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/73>.

<sup>35</sup> Francis Nichol-GCSDA, *SDA Bible Commentary*, Vol. 5. (Washington DC: Review and Herald Publishing Association, 1956), 572.

metode yang dilakukan Yesus Kristus, yaitu berbaur dengan masyarakat, menunjukkan simpati, melayani kebutuhan mereka, serta memenangkan kepercayaan mereka sebelum mengundang mereka untuk mengikuti Kristus. Dengan menerapkan strategi ini, gereja dapat menghadapi tantangan perkotaan dan mencapai tujuan penginjilan dengan lebih efektif, mengingat kota merupakan pusat berbagai masalah sosial dan spiritual yang memerlukan pendekatan yang sensitif dan terarah.

## REFERENSI

- Antonio, Syafi'i. *Bank Syariah dari Teori ke Praktek*. Cet. 1. Jakarta: GemaInsani, 2001.
- Arya, Desy Mahayani, dan Beni Chandra Purba. "Penerapan Kepemimpinan Yesus Kristus dan Transformasi Sosial di Gereja." *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2024): 51–67. <https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/juitak/article/view/232>.
- Darmaputera, Eka. *Menuju Teologi Kontekstual di Indonesia, dalam Konteks Berteologi di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988.
- Effendi, Usman. *Asas Manajemen*. Jakarta: Rajawali Press, 2014.
- Fau, Karnius Daniel, dan Budi Kelana. "Penginjilan Strategis melalui Mobile Clinic." *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2024): 39–50. <https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/juitak/article/view/231>.
- Foster, Richard. *Kata Pengantar tentang Disiplin Rohani dalam Pola Hidup Kristen*. Malang: Gandum Mas, 1989.
- Haans, Jantje. *Diktat Pelayanan Masyarakat*. Bandung: Kharisma, 2010.
- Hannas, dan Rinawaty. "Menerapkan Model Penginjilan pada Masa Kini." *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2019): 175–189. <https://sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/118>.
- Harming. "Metode Penginjilan Yesus dalam Injil Yohanes 4:1-42." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2 (2017): 162–169. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/73>.
- Irwan, Zoer'aini Djamal. *Tantangan Lingkungan dan Lansekap Hutan Kota*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Irwanto, Ferry, Yakub Setiawan, dan Budianto Indrawan. "Peran Manajemen sebagai Strategi Efektif dalam Pengembangan Program Penginjilan." *In Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi* 4, no. 8 (2024): 290–298. <https://journal.actual-insight.com/index.php/intheos/article/view/2364>.
- Kiswara, C. *Gereja Masyarakat*. Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Kung, Hans. *The Church*. New York: Sheed and Ward, 1968.
- Laporan Konsultasi Nasional Pembinaan Warga Gereja Malang pada 19-22 Februari 1976. *Membina Bersama: Panggilan untuk Pembebasan dan Persatuan dalam Gereja Masyarakat dan Dunia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1976.
- Nichol-GCSDA, Francis. *SDA Bible Commentary*. Vol. 5. Washington DC: Review and Herald Publishing Association, 1956.

- Panjaitan, Deddy, Janes Sinaga, dan Juita Lusiana Sinambela. "Penginjilan dan Pertumbuhan Gereja di Provinsi Yogyakarta." *Missio Ecclesiae* 12, no. 1 (2023): 37–48. <https://jurnal.i3batu.ac.id/me/article/view/184>.
- Polit, Denise F., dan Cheryl Tatano Beck. "International Differences in Nursing Research, 2005-2006." *Journal of Nursing Scholarship: an Official Publication of Sigma Theta Tau International Honor Society of Nursing* 41, no. 1 (2009): 44–53. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/19335677/>.
- Purwantini. "Urbanisme, Urbanisasi, dan Masyarakat Urban di Jakarta dalam Novel Senja di Jakarta." *Atavisme* 19, no. 2 (2016): 162–175. <https://atavisme.kemdikbud.go.id/index.php/atavisme/article/view/192>.
- Saptono, Yohanes Joko. "Pentingnya Penginjilan dalam Pertumbuhan Gereja." *Diegesis: Jurnal Teologi Kharismatika* 2, no. 1 (2019): 12–24. <https://ojs.sttrealbatam.ac.id/index.php/diegesis/article/view/46>.
- Sari, Winda, dan Marlini. "Penerapan Fungsi Manajemen dalam Pengelolaan Perpustakaan di SMK Tamansiswa Padang." *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan* 1, no. 1 (2012): 39–48. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/iipk/article/view/334>.
- Setinawati, Yudhi Kawangung, dan Agus Surya. "Praksis Misiologi Masyarakat Perkotaan." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (2021): 251–261. <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/483>.
- Sinaga, Janes, Juita Lusiana Sinambela, Rolyana Ferinia Sibuea, dan Stimson Hutagalung. "Pentingnya Keterlibatan Anggota Jemaat sebagai Seorang Kristen dalam Penginjilan terhadap Pertumbuhan Gereja." *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (2021): 82–93. <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jtk/article/view/194>.
- Sjoberg, Tage. *Sidang Jemaat Allah yang Berfungsi*. Nederland: Mimery Press, 1977.
- Solihin, Ismail. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Erlangga, 2012.
- Tacoy, Selvester Melanton. "Pelayanan dalam Konteks Masyarakat Perkotaan." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (2020): 36–56. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/JTKI/article/view/300>.
- Tjiptono, Fandi. *Strategi Pemasaran*. Cet. 2. Yogyakarta: Andi, 2000.
- Warren, Rick. *Gereja yang Digerakkan oleh Tujuan*. Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2006.
- . *Pertumbuhan Gereja Masa Kini*. Malang: Gandum Mas, 1995.
- White, Ellen G. *Christian Experience and Teaching*. California: Pacific Press Publishing Association, 1940.
- . *Pelayan Injil*. Bandung: Indonesia Publishing House, 1995.
- . *Penuntun Pelayan Kristen*. Bandung: Indonesia Publishing House, 1995.
- Widyastuty, Anak Agung Sagung Alit, dan Jelita Citrawati Jihan. "Tingkat Kekumuhan dan Analisis Spasial Permukiman Kumuh Perkotaan (Studi Kasus: Surabaya Timur)." *Waktu: Jurnal Teknik UNIPA* 16, no. 2 (2018): 47–55. <https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/waktu/article/view/1667>.
- William, Brother. *Penginjilan Akhir Zaman*. Yogyakarta: Andi Offset, 2007.